

Studi Kasus Surat Bunuh Diri Thierry Costa: dalam Perspektif Psikolinguistik Forensik

Josette Rachel Irene Tobing^{1*}, Bernadus Wahyudi Joko Santoso²
Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

josetterachel04@students.unnes.ac.id

How to cite (APA): Tobing, J. R. I., & Santoso, B. W. J. (2026). *Studi Kasus Surat Bunuh Diri Thierry Costa: dalam Perspektif Psikolinguistik Forensik*. HUMANIKA, 33(1).

Permalink/DOI: <https://10.14710/humanika.v33i1.83478>

Abstrak

Surat wasiat bunuh diri sering kali dapat menjadi bukti kunci dalam penyelidikan forensik. Pengungkapan makna surat wasiat bunuh diri memerlukan pendekatan multidisiplin, karena hal ini tak terhindarkan karena melibatkan faktor-faktor psikologis, bahasa yang digunakan, dan implikasi hukum. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji surat bunuh diri Thierry Costa dalam perspektif psikolinguistik forensik. Permasalahan penelitian berfokus pada dua hal, yaitu pengungkapan aspek kejiwaan Costa yang telah diprovokasi oleh media massa, yang menurutnya pemberitaan tersebut tidak sesuai dengan fakta sebenarnya dan pelanggaran hukum Prancis oleh media massa tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kondisi psikologis yang tampak pada surat bunuh diri Costa dan menelaah implikasi yuridis dari provokasi yang dilakukan oleh beberapa media massa Prancis yang mengakibatkan kehancuran reputasi Costa. Data diperoleh dengan metode simak diikuti oleh teknik SBLC (simak bebas libat cakap) dan catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif pada surat bunuh diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surat bunuh diri tersebut mencerminkan kondisi psikologis Costa, ditandai oleh tekanan emosional yang sangat dalam, rasa putus asa, dan persepsi hilangnya alternatif hidup kecuali bunuh diri. Dari sisi linguistik, pilihan leksikal dan struktur kalimat memperlihatkan kondisi psikologis yang dialami Costa. Sementara itu, dari perspektif forensik hukum, pemberitaan tuduhan terhadap Costa yang dianggap sebagai dokter malpraktik oleh media massa memiliki konsekuensi yuridis dalam hukum Prancis, terutama terkait ketentuan *diffamation* dalam *Loi du 29 juillet 1881* serta pasal *provocation au suicide* dalam *Code Pénal*. Penelitian ini menegaskan bahwa surat bunuh diri tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi problem kejiwaan diri Costa yang serius, tetapi juga sebagai kajian dalam bidang psikologis, linguistik, dan yuridis.

Kata Kunci: hukum Prancis, media massa, psikolinguistik forensik, surat bunuh diri, Thierry Costa

Abstract

Suicide notes often become key evidence in forensic investigations. Unraveling the meaning of a suicide note requires a multidisciplinary approach, as it inevitably involves psychological factors, the language used, and the legal implications. So, this study examines Thierry Costa's suicide note from a forensic psycholinguistic perspective. The research focuses on two issues: the disclosure of Costa's psychological state, provoked by the mass media and believed not to correspond to the facts, and the mass media's violation of French law. The purpose of this study is to examine the psychological condition apparent in Costa's suicide note and to explore the legal implications of the provocation by several French media outlets that destroyed Costa's reputation. Data were obtained using the observation method, followed by SBLC (free observation and conversation), and note-taking techniques. The data obtained were then analyzed using qualitative descriptive methods on his suicide note. The results of the study show that the suicide note reflects Costa's psychological condition, characterized by deep emotional distress, despair, and the perception that suicide was his only option. From a linguistic perspective, the lexical choices and sentence structure reveal Costa's psychological condition. Meanwhile, from a forensic legal perspective, the media's reporting of allegations against Costa as a doctor guilty of malpractice has legal consequences under French law, particularly in relation to the provisions on defamation in the Loi du

29 juillet 1881 and the article on provocation au suicide in the Code Pénal. This study confirms that the suicide note not only serves as an expression of Costa's serious psychological problems but also as a case study in the fields of psychology, linguistics, and law.

Keywords: French law; mass media; psycholinguistic forensic; suicide note; Thierry Costa

Pendahuluan

Kasus pengakhiran hidup oleh seorang individu atau yang lazim disebut bunuh diri bukanlah kasus yang tabu, melainkan sudah terjadi berulang kali sejak lama. Tercatat sebanyak lebih dari 720.000 orang meninggal dunia dikarenakan bunuh diri setiap tahunnya dengan memakan korban pada rentang usia 15 hingga 29 tahun. Adapun yang melatarbelakangi seseorang melakukan bunuh diri beragam, mulai dari masalah sosial, kultur atau kebudayaan, psikologis, biologis hingga pengaruh lingkungan sepanjang hidupnya (<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>). Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi di kawasan barat, tetapi juga di negara-negara dengan sistem kesehatan maju seperti Prancis, di mana tingkat tekanan profesional dan sorotan publik merupakan bagian dari dinamika sosial yang dialami individu. Lebih lanjut, di Prancis kasus ini tergolong cukup tinggi yang berada pada angka rata-rata 17 per 100.000 penduduk pada tahun 2012-2014 dengan pria yang paling banyak melakukan bunuh diri. Hal ini menjadikan Prancis menduduki posisi ke-54 kasus bunuh diri terbanyak di seluruh dunia.

Adapun bunuh diri, merujuk pada Oxford Dictionary of Psychology berarti tindakan mengakhiri hidup secara sengaja. Disebutkan pula bahwa sekitar lima belas persen orang melakukan tindak bunuh diri akibat depresi mayor, gangguan fisik atau mental lainnya. Dalam beberapa kasus, bunuh diri dapat terpantik tanpa adanya gangguan kejiwaan yang teridentifikasi dan bahkan tanpa tanda-tanda peringatan sebelumnya. Kondisi ini sering kali dipicu oleh tekanan hidup yang berat, seperti duka yang berkepanjangan hingga perundungan. Bunuh diri sebagai fenomena sosial dapat ditinjau melalui pendekatan psikologis yang mana hal ini tidak mungkin terjadi secara spontan, melainkan telah melewati banyak proses berpikir atau menimbang. Individu dengan tendensi melakukan bunuh diri akan lebih berfokus pada masalah yang sedang dihadapi, sehingga sulit untuk memikirkan cara mengatasi masalah, yang pada akhirnya berujung pada keputusan (Dixon et al., 1994). Hal ini selaras dengan pernyataan Durkheim & Simpson (2002: 58) mengenai bunuh diri dalam bukunya bertajuk *Suicide* dengan menyebutkan bahwa bunuh diri seringkali terjadi akibat depresi yang ekstrem. Lebih lanjut, ia juga menjelaskan bahwa bunuh diri tidak hanya bergantung pada kondisi mental seseorang individu namun pula pada variabel eksternal berupa tekanan sosial, tuntutan sosial, dan perubahan sosial (2002: 53).

Masih menurut mereka, fenomena ini merupakan peristiwa kompleks yang tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang. Kajian klasik menunjukkan bahwa bunuh diri berkaitan dengan kondisi kejiwaan individu sekaligus dipengaruhi oleh konteks sosial dan relasi dengan lingkungan sekitarnya. Umumnya, surat bunuh diri menjadi peninggalan terakhir bagi individu yang telah mengakhiri hidupnya. Dokumen semacam ini tidak hanya berisi ungkapan emosional, tetapi sering kali mengungkap alasan, hubungan dengan lingkungan, dan persepsi penulis terhadap situasi yang dihadapi. Karena itu, surat bunuh diri dapat dipahami bukan sekadar sebagai teks personal, melainkan sebagai sumber data yang

esensial untuk dianalisis dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan termasuk psikologi, linguistik, dan hukum.

Penelitian ini berfokus pada sebuah kasus bunuh diri seorang dokter spesialis di bidang perawatan darurat bernama Thierry Costa yang sempat menulis dan mengunggah secara publik surat bunuh dirinya di laman TF1 sebelum kematiannya pada bulan April 2013. Hal ini menarik perhatian karena terjadinya tekanan psikologis akibat dari pemberitaan media massa. Sebagaimana dilansir pada laman BBC News, kasus ini bermula dengan Costa bekerja untuk sebuah acara *reality show* televisi “Koh Lanta.” Selang beberapa waktu acara tersebut berlangsung, seorang kontestan muda berusia 25 tahun bernama Gérald Babin, diketahui mengalami serangan jantung dan sempat ditangani oleh Costa sebelum Babin akhirnya dinyatakan meninggal dunia. Pasca kematian Babin, kemudian muncul serangkaian negatif dari media massa terhadap Costa yang menuduh dan menilainya tidak profesional sebagai seorang dokter spesialis bidang perawatan darurat. Selama kurang lebih sepuluh hari pasca kematian Babin, Costa kemudian mengalami tekanan psikologis luar biasa sebelum akhirnya memutuskan untuk menulis surat bunuh diri dan melakukan tindak bunuh diri.

Selaras dengan itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu dalam rentang waktu 10 tahun terakhir yang juga menganalisis hal serupa dengan penelitian ini. Penelitian terbaru oleh Ann & Santoso (2026) dengan judul *Adverse Childhood Experiences and Criminal Motives: A Semantic Study of Suicide Note* mengkaji bagaimana pengalaman traumatis kanak-kanak membentuk motif kriminal François Vérove melalui studi semantik terhadap surat bunuh dirinya. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa pilihan kata, berfungsi sebagai sarana pembenaran, representasi emosional, dan penjelasan simbolis untuk tindakan kekerasan, sekaligus menunjukkan pernyataan yang melanggar hukum di Prancis. Kemudian, studi oleh Diliana & Klau (2023) mengkaji surat bunuh diri melalui unsur-unsur bahasa dari segi sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Juanda (2016) meneliti surat wasiat yang ditulis oleh seorang pelajar dengan berfokus pada semantik dalam konteks linguistik forensik guna memperoleh pemahaman dan interpretasi bahasa yang sulit dipahami dari surat tersebut. Kajian tersebut memperoleh hasil adanya kosakata tidak lazim, kosakata *mati*, tuturan langsung yang ditujukan kepada seseorang, hal yang diinginkan, tidak adanya keraguan dalam bertindak, serta ditemukan pula faktor tindak bunuh diri akibat keluarga, lingkungan, dan ekonomi. Studi lain dengan surat bunuh diri sebagai objeknya terdapat pula pada penelitian Siahaan et al., (2024) dengan judul *Analysis of a Father's Suicide Note: Forensic Stylistics* yang menganalisis struktur dan tata bahasa dari surat bunuh diri guna menunjukkan peran stilistika forensik dalam pemahaman pesan tertulis pada kasus surat bunuh diri.

Lebih lanjut, ditemukan kajian multidisipliner identik dengan penelitian peneliti yang dilakukan oleh Dhiba & Santoso (2024). Penelitian tersebut menerapkan tiga perspektif yakni psikologi, linguistik, serta forensik dengan judul “Speech Acts Types and Psychological Development by Perpetrators and Victims of Sexual Abuse in France: A Psycholingforensic's Perspective.” Hasilnya memperoleh tindakan tutur dalam konteks hukum secara signifikan dapat memengaruhi kondisi psikologis individu baik tersangka maupun korban.

Kelima penelitian tersebut menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan

penelitian ini. Studi pertama oleh Ann & Santoso (2026) memperlihatkan adanya persamaan dari sisi objek penelitian, negara asal penulis surat bunuh diri, serta pisau analisis linguistik yang digunakan. Studi tersebut menggunakan surat bunuh diri oleh François Vérove yang juga merupakan seorang berkewarganegaraan Prancis dan turut menggunakan pisau analisis semantik, sama seperti kajian penulis. Kajian oleh Diliانا & Klau (2023) dan Juanda (2016) memiliki persamaan dengan kajian penulis, yakni keduanya mengkaji surat bunuh diri secara linguistik khususnya semantis dan atau pragmatis. Berbeda dari kedua penelitian tersebut (Diliانا & Klau, 2023; Juanda, 2016), penelitian oleh Siahaan et al., (2024) mengkaji struktur serta tata bahasa surat bunuh diri yang dikaji melalui pendekatan stilistika forensik.

Sementara itu, meski terdapat persamaan objek penelitian dengan tiga penelitian terdahulu (Diliانا & Klau, 2023; Juanda, 2016; Siahaan et al., 2024), yakni surat bunuh diri, namun tetap ditemukan perbedaan dari segi korban terkait, bahasa yang digunakan (pada objek penelitian Diliانا & Klau dan Juanda menggunakan bahasa Indonesia), maupun tempat terjadinya fenomena bunuh diri tersebut (penelitian Diliانا & Klau dan Juanda bertempat di Indonesia). Dengan demikian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu pun teridentifikasi, yakni dengan penelitian Dhiba & Santoso (2024) terletak pada objek kajiannya, di mana penelitian tersebut mengkaji perihal pelecehan seksual, sedangkan penelitian ini membahas mengenai peristiwa bunuh diri dan surat bunuh diri yang ditulis oleh Costa.

Melihat kelima penelitian terdahulu, terdapat kekosongan penelitian terkait surat bunuh diri yang korbannya merupakan seorang dokter spesialis perawatan darurat berkewarganegaraan Prancis, ditulis dalam bahasa Prancis, serta permintaannya untuk dimakamkan di Kamboja, sebagaimana tertulis dalam surat bunuh dirinya. Seperti yang disebut di atas bahwa penelitian ini mengintegrasikan aspek psikologis, linguistik, dan yuridis, terutama dalam konteks hukum Prancis yang masih relatif terbatas. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan guna mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua permasalahan yang menjadi fokus kajian: *pertama*, bagaimana aspek kejiwaan Costa tergambarkan melalui isi surat bunuh dirinya; *kedua*, undang-undang Prancis mana yang dianggap relevan untuk memahami kemungkinan implikasi yuridis dalam konteks peristiwa tersebut. Menyangkut kedua permasalahan itu akan dipecahkan melalui teori dan pisau analisisnya masing-masing. Dalam konteks psikologis yang mana menjawab aspek kejiwaan Costa melalui surat bunuh dirinya, akan digunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini memperkenalkan tiga model struktural dari kehidupan jiwa manusia, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Kemudian, pisau analisis semantik dan pragmatik turut digunakan untuk membantu memecahkan kondisi psikologis Costa. Dari sisi forensik akan menggunakan undang-undang PERS dan undang-undang pidana di Prancis.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap problem aspek psikologis dalam narasi surat bunuh diri Costa, serta mengidentifikasi landasan hukum yang berlaku dalam hukum pidana Prancis terkait kasus semacam ini. Oleh karena itu, kajian ini penting karena diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik tentang surat bunuh diri sebagai dokumen multidimensional yang tidak hanya mencerminkan pengalaman mental individu, tetapi juga memiliki relevansi yuridis yang perlu dianalisis secara cermat.

Metode

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Disebutkan oleh Fiantika et al., (2022) penelitian kualitatif berarti penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada proses analisis. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini umumnya berfokus pada sudut pandang subjek, dinamika proses, serta makna yang muncul dari fenomena yang dikaji. Selain itu, penelitian kualitatif memanfaatkan landasan teori sebagai kerangka pendukung agar interpretasi yang dihasilkan tetap selaras dengan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini digunakan metode simak dengan teknik dasar SBLC (simak bebas libat cakap) dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Teknik SBLC dipakai untuk mengumpulkan data karena peneliti tidak berperan langsung atau ikut terlibat dalam membentuk maupun memunculkan data, melainkan hanya bertindak sebagai pengamat terhadap data yang akan dikumpulkan (Ardi, 2020). Dalam kajian ini, peneliti akan menyimak dengan cara membaca surat bunuh diri Costa berulang kali. Sementara itu, teknik catat sebagai teknik lanjutan yang berarti peneliti mencatat data-data yang dianggap relevan dan berkaitan dengan data penelitian (Astuti & Pindi, 2019).

Objek penelitian ini adalah surat bunuh diri Costa yang diunggah pada laman media massa LeParisien (leparisien.fr) pada tanggal 7 April 2013 berjudul *Nancy: hommage à Thierry Costa, le médecin de «Koh-Lanta»* yang dalam bahasa Indonesia berarti *Nancy: Penghormatan kepada Thierry Costa, dokter dari Koh-Lanta*. Selanjutnya, untuk mulai mengkaji surat tersebut, pada masing-masing perspektif akan digunakan teori yang relevan sebagai landasan yang teoritis. Setelah mengumpulkan data dan menentukan teori, penulis menganalisis surat tersebut sesuai dengan teori psikologi, linguistik, serta forensik.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, permasalahan telah diuraikan dengan membagi ke dalam tiga perspektif yaitu psikologis, linguistik, dan forensik yang dibagi ke dalam tiga sub-bagian: (1) analisis psikologis; (2) analisis linguistik (semantis dan pragmatis); (3) implikasi hukum di Prancis. Hasil analisis melalui ketiga perspektif tersebut menjawab kondisi psikologis Costa menurut teori kepribadian Freud dengan menunjukkan dominasi *id* daripada *ego* dan *supergo*. Sedangkan dari perspektif linguistik, surat bunuh diri miliknya mengandung kata, frasa, serta klausa yang secara semantis maupun pragmatis menjabarkan lebih dalam mengenai makna yang terkandung pada setiap tulisannya. Sementara untuk implikasi hukum di Prancis, hasil penelitian ini mampu memecahkan pertanyaan bahwa terdapat dua undang-undang Prancis yang dianggap paling relevan dalam menanggapi kasus bunuh diri Costa. Di bawah ini disajikan tabel analisis psikologis Costa guna mempermudah penjabaran analisis pada kasus ini.

Tabel 1. Psikoanalisis Costa

No	Struktur Kepribadian	Kutipan Surat	Terjemahan
1	<i>id</i>	<i>Je n'oserai plus croiser un regard en France sans que je me pose la</i>	Saya tidak akan berani melihat siapa pun di Prancis lagi tanpa bertanya-tanya apakah mereka mencurigai saya.

		<i>question de savoir s'il est rempli de méfiance envers moi</i>	
2	<i>Superego</i>	<i>De la même façon, je suis certain d'avoir traité Gérald de manière respectable, comme un patient et non comme un candidat. Même si je regrette cette fin malheureuse, j'ai agi là aussi conformément au serment d'Hippocrate et entouré de vrais professionnels. Je lui souhaite de reposer en paix</i>	Dengan cara yang sama, saya yakin bahwa saya memperlakukan Gérald dengan hormat, sebagai pasien dan bukan sebagai kontestan. Bahkan jika saya menyesali akhir yang tidak menguntungkan ini, di sini pun saya bertindak sesuai dengan sumpah Hipokrates dan dikelilingi oleh para profesional sejati. Saya mendoakan agar dia mendapatkan ketenangan pikiran.
3	<i>Ego</i>	<i>Je m'endors serein ce soir sans aucune rancoeur même contre les médias. Parce que devoir reconstruire cette réputation détruite me serait insupportable.</i>	Saya akan tidur nyenyak malam ini, tanpa kebencian, bahkan terhadap media. Karena membangun kembali reputasi yang telah hancur ini tidak akan bisa saya lakukan.
4	<i>Id</i>	<i>C'est donc mon seul choix possible</i>	Ini satu-satunya pilihan yang saya miliki.
5	<i>Superego</i>	<i>Merci à ceux qui m'ont entouré ces derniers jours. Merci à tous que j'ai aimé d'une façon ou d'une autre dans ma vie Ne soyez pas tristes et pensez à ces bons moments que nous avons partagés.</i>	Terima kasih kepada mereka yang telah mengelilingi saya selama beberapa hari terakhir. Terima kasih kepada semua orang yang saya cintai dalam satu atau lain hal dalam hidup saya. Jangan bersedih dan pikirkan saat-saat indah yang telah kita lalui bersama.
6	<i>Ego</i>	<i>Si j'avais une requête, ce serait que mon corps soit incinéré au Cambodge sans jamais reposer par la France</i>	Jika saya memiliki satu permintaan, saya ingin jenazah saya dikremasi di Kamboja tanpa harus disemayamkan di Prancis.

(Sumber: leparisien.fr, 2013)

Analisis Psikologis

Bagian ini, dipaparkan analisis kondisi psikologis Costa dengan teori psikoanalisis Freud yang dapat mengidentifikasi pengaruh dirinya menulis surat bunuh diri tersebut.

- (1) *"Je n'oserai plus croiser un regard en France sans que je me pose la question de savoir s'il est rempli de méfiance envers moi."*

"Saya tidak akan berani melihat siapa pun di Prancis lagi tanpa bertanya-tanya apakah mereka mencurigai saya."

Teori psikoanalisis Freud mengandung struktur kepribadian *id* (*Das Es*). Menurut Bowman (1928) secara singkat, *id* merupakan inti dari keberadaan mental manusia dan juga merupakan bagian paling primer yang sudah ada sejak lahir. Dari *id* inilah *ego* dan *superego* akan berkembang. Ketika *id* lahir, *id* menyimpan semua elemen psikologis yang diwariskan, seperti insting, *impuls*, dan *drives*. *Id* berfungsi dalam ranah tak sadar (*unconscious*). Dalam kutipan tersebut terlihat kondisi batin Costa yang diliputi rasa cemas disertai ketakutan terhadap penilaian orang lain yang dapat terlihat pada ungkapan '*s'il est rempli de méfiance*

envers moi.' Kekhawatiran bahwa dirinya akan terus dicurigai menunjukkan tekanan emosional yang bekerja secara tidak sadar. Dalam hal ini, *id* tampak mendorong keinginan untuk menjauh dari lingkungan sosial yang dirasakan mengancam dirinya, sebagai bentuk upaya menghindari penderitaan psikologis yang semakin berat.

- (2) *“De la même façon, je suis certain d’avoir traité Gérald de manière respectable, comme un patient et non comme un candidat. Même si je regrette cette fin malheureuse, j’ai agi là aussi conformément au serment d’Hippocrate et entouré de vrais professionnels. Je lui souhaite de reposer en paix.”*

“Dengan cara yang sama, saya yakin bahwa saya memperlakukan Gérald dengan hormat, sebagai pasien dan bukan sebagai kontestan. Bahkan jika saya menyesali akhir yang tidak menguntungkan ini, di sini pun saya bertindak sesuai dengan sumpah Hipokrates dan dikelilingi oleh para profesional sejati. Saya mendoakan agar dia mendapatkan ketenangan pikiran.”

Selanjutnya, pada kutipan tersebut teridentifikasi struktur kepribadian *superego*. *Superego (Das Ueber Ich)* berdasarkan (Bowman, 1928) merupakan aspek kepribadian yang mengandung nilai moral dan etika yang sifatnya sadar (*conscious*). *Superego* bekerja dengan prinsip idealistik yang berlawanan dengan prinsip kepuasan pada *id* dan prinsip realitas yang dianut *ego*. Dalam struktur kepribadian, *superego* memiliki fungsi sejalan dengan hati nurani. Dari peran ini lah kemudian terbentuk nilai-nilai agama, norma sosial, dan kepekaan individu terhadap kehidupan sosial. Melihat kutipan di atas, tercermin kuatnya suara moral dalam diri Costa. Ia menegaskan pentingnya kehormatan, etika profesional, dan penghormatan terhadap sumpah Hipokrates ‘*j’ai agi là aussi conformément au serment d’Hippocrate et entouré de vrais professionnels*’, meskipun berada dalam situasi yang sangat sulit. Sikap ini menunjukkan bahwa *superego* berperan besar dalam membentuk penilaian dirinya, bahkan ketika tuntutan moral tersebut justru memperbesar beban batin yang ia rasakan.

- (3) *“Je m’endors serein ce soir sans aucune rancoeur même contre les médias. Parce que devoir reconstruire cette réputation détruite me serait insupportable.”*

“Saya akan tidur nyenyak malam ini, tanpa kebencian, bahkan terhadap media. Karena membangun kembali reputasi yang telah hancur ini tidak akan bisa saya lakukan.”

Pada kutipan (3) di atas, terlihat bahwa *ego* Costa mulai mendominasi. *Ego (Das Ich)* merupakan wujud perkembangan dari *id* agar individu mampu berhadapan dengan realitas. Karena itu, *ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas, yakni berupaya memenuhi dorongan yang berasal dari *id* dengan cara yang lebih aman dan masuk akal. Dalam struktur kepribadian, *ego* berperan sebagai pelaksana atau pengendali. *Ego* yang mendominasi dalam kutipan tersebut dibuktikan dengan bagaimana Costa menunjukkan kesadaran yang jelas terhadap

realitas yang sedang dihadapinya, khususnya tekanan media dan hancurnya reputasi *'parce que devoir reconstruire cette réputation détruite me serait insupportable.'* Ia menyadari bahwa situasi tersebut tidak mungkin dipulihkan. *Ego* bekerja dengan menilai keadaan secara rasional, namun tampak tidak lagi mampu menemukan jalan keluar yang realistis selain menerima keadaan yang dianggap tidak dapat diubah.

(4) *"C'est donc mon seul choix possible."*

"Ini satu-satunya pilihan yang saya miliki."

Id terlihat pada kutipan ini. Ungkapan bahwa bunuh diri merupakan satu-satunya pilihan *'mon seul choix possible,'* memperlihatkan dominasi dorongan emosional yang sangat kuat. Pada titik ini, *id* mengambil alih penuh dengan mendorong pencarian jalan keluar yang paling cepat dari rasa sakit psikologis yang dirasakannya dan tidak tertahankan. Keputusan ini muncul tanpa pertimbangan terhadap konsekuensi baik sosial maupun nilai moral, hal itu menandakan kondisi batin yang telah berada pada batas ekstrem.

(5) *"Merci à ceux qui m'ont entouré ces derniers jours. Merci à tous que j'ai aimé d'une façon ou d'une autre dans ma vie Ne soyez pas tristes et pensez à ces bons moments que nous avons partagés."*

"Terima kasih kepada mereka yang telah mengelilingi saya selama beberapa hari terakhir. Terima kasih kepada semua orang yang saya cintai dalam satu atau lain hal dalam hidup saya. Jangan bersedih dan pikirkan saat-saat indah yang telah kita lalui bersama."

Kutipan tersebut berisikan ungkapan terima kasih kepada orang-orang terdekatnya. *Superego* terlihat jelas dengan ucapan terima kasih dan doa kepada orang-orang terdekat. Dari sini tergambar sisi kemanusiaan Costa yang masih terjaga. Ia tetap menunjukkan empati, rasa terhubung, dan penghargaan terhadap realisasi sosial yang bermakna dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa *superego* tetap berfungsi sebagai suara hati, meskipun ia tengah bergulat dengan konflik batin yang mendalam.

(6) *"Si j'avais une requête, ce serait que mon corps soit incinéré au Cambodge sans jamais reposer par la France."*

"Jika saya memiliki satu permintaan, saya ingin jenazah saya dikremasi di Kamboja tanpa harus disemayamkan di Prancis."

Dalam kutipan (6) tersebut, teridentifikasi struktur kepribadian *ego*. Permintaan Costa agar jenazahnya disemayamkan di Kamboja, dengan pertimbangan yang bersifat praktis dan terencana, karena ketika ia menuliskan surat bunuh diri, ia sudah berada di sana. Dalam hal

ini, *ego* masih menjalankan fungsinya dengan mengatur konsekuensi lanjutan dari keputusannya secara rasional. Keputusan tersebut mencerminkan upaya terakhir untuk menjaga keteraturan dan kendali atas situasi, meskipun pilihan hidupnya telah ditentukan dan berakhir.

Hasil analisis psikologis diri Costa pada data (1) s.d. (6) tersebut menunjukkan dominasi *id* pada surat bunuh diri Costa. Dari surat tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa pada saat *id* Costa mendominasi, *ego* semakin berubah dari desakan moralitas menjadi strategi untuk menuruti kehendak *id*. Kendati demikian, *superego* masih menjalankan fungsi sebagaimana mestinya yang dapat dilihat dari bagaimana Costa dalam ranah sadar (*conscious*) masih memikirkan serta merenungkan dampak dari perilakunya dan kemudian tetap mengucapkan terima kasih kepada orang-orang terdekatnya.

Analisis Linguistik (Semantik dan Pragmatik)

Pada bagian ini, pembahasan akan difokuskan pada kata, frasa, ataupun klausa yang memperlihatkan kondisi psikologis Costa dengan melakukan analisis terhadap makna-makna yang terkandung pada surat bunuh dirinya dengan menggunakan pisau analisis semantik leksikal dan pragmatik. Semantik dan pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna. Menurut Schwarze (2001), dalam semantik terdapat beberapa jenis makna, salah satu di antaranya ialah makna leksikal. Semantik leksikal yang menjadi fokus pembahasan semantik pada penelitian ini adalah studi linguistik mengenai makna kata-kata dalam konteks yang melingkupinya. Lebih lanjut, makna leksikal berarti makna kata sesungguhnya dari kamus atau keterangan dari leksem itu sendiri (Chaer, 2014; Djajasudarma, 1993). Sementara itu, pragmatik adalah kajian yang membahas bagaimana suatu tuturan memperoleh makna (maksud) sesuai dengan konteks tertentu, atau ilmu yang menelaah makna bahasa berdasarkan situasi pada saat ujaran itu disampaikan (Leech, 1983). Masih menurut Leech, secara tradisional yang dapat membedakan antara keduanya ialah semantik membahas makna sebagai hubungan diadik, sedangkan pragmatik membahas makna sebagai hubungan triadik. Di bawah ini akan dijabarkan pembahasan terhadap data-data lebih lanjut dengan menggunakan analisis semantik leksikal dan pragmatik.

- (7) *“Ces derniers jours mon nom a été salie dans les média. Des accusations et suppositions injustes ont été proférées à mon encontre. Depuis 20 ans que j’ai assumé, je ne suis pas juste, j’ai été injuste envers moi-même. Depuis 20 ans que j’ai débuté la médecine je me suis toujours attaché à travailler beaucoup, avec respect de mon patient et amour de la médecine, en adéquation avec le serment d’Hippocrate.”*
Hipokrates.

“Dalam beberapa hari terakhir ini nama saya tercoreng di media. Tuduhan dan asumsi yang tidak adil telah dilontarkan terhadap saya. Sejak saya mulai berpraktik kedokteran 20 tahun yang lalu, saya selalu bekerja keras, dengan rasa hormat

kepada pasien dan kecintaan pada dunia kedokteran, sesuai dengan sumpah Hipokrates.”

Kutipan pada data (7) tersebut terdiri atas tiga kalimat, yakni (a) *‘Ces derniers jours mon nom a été salie dans les médias’*; (b) *‘Des accusations et suppositions injustes ont été proférées à mon encontre’*; dan (c) *‘Depuis 20 ans que j’ai débuté la médecine je me suis toujours attaché à travailler beaucoup, avec respect de mon patient et amour de la médecine, en adéquation avec le serment d’Hippocrate’* dan empat klausa, yakni (a) *‘mon nom a été salie dans les médias’*; (b) *‘des accusations et suppositions injustes ont été proférées à mon encontre’*; (c) *‘que j’ai débuté la médecine depuis 20 ans’*; dan (d) *‘je me suis toujours attaché à travailler beaucoup’*. Tekanan psikologis dalam kutipan tersebut tercermin melalui keempat klausa yang saling terhubung dan membentuk satu kesatuan makna. Secara semantik leksikal kata *salie* pada klausa *mon nom a été salie dans les médias* ‘nama saya telah tercemar/tercoreng di media’ dalam KBBI berarti menjadi cemar, rusak, tidak baik lagi. Dalam konteks ini kata *salie* merujuk pada pengalaman Costa, yakni nama atau kehormatannya terasa ternoda di ruang publik. Penggunaan kata *salie* kemudian tidak hanya mengacu pada kesalahan biasa, tetapi pada perasaan ‘kehilangan martabat’ dan ‘harga diri’. Beban emosional ini diperkuat pula oleh klausa *des accusations et suppositions injustes ont été proférées à mon encontre* ‘tuduhan dan dugaan yang tidak adil telah dilontarkan terhadap saya.’ Berdasarkan semantik leksikal, kutipan tersebut menunjukkan adanya tuduhan serta prasangka tidak adil yang dilontarkan kepada Costa sehingga ia merasa disudutkan secara sosial. Klausa *que j’ai débuté la médecine depuis 20 ans* ‘saya telah memulai karir di bidang kedokteran selama 20 tahun’ menghadirkan gambaran perjalanan pengabdian Costa yang panjang, seolah menjadi cara untuk menegaskan kembali jati diri dan integritas profesionalnya. Selanjutnya, klausa *je me suis toujours attaché à travailler beaucoup* ‘saya selalu bekerja keras’ menunjukkan adanya penekanan pada kerja keras dan nilai etis yang mencerminkan dorongan kuat untuk membela diri dan mempertahankan kehormatan sebagai dokter profesional ia jalani. Secara keseluruhan, rangkaian klausa ini memotret tekanan batin yang semakin mendalam, ketika identitas, martabat, dan tujuan hidup Costa berada dalam ancaman.

- (8) *‘J’ai cette sensation aujourd’hui que tous ces efforts ont été réduits à néant par des articles mensongers. Je n’oserai plus croiser un regard en France sans que je me pose la question de savoir s’il est rempli de méfiance envers moi.’*
Saya telah ini perasaan hari ini bahwa semua ini usaha telah dikurangi menjadi kehampaan oleh artikel-artikel menyesatkan. Saya tidak akan berani lagi bertemu satu pandangan di Prancis tanpa saya menanyakan pertanyaan untuk mengetahui apakah dipenuhi dengan kecurigaan terhadap saya.

“Hari ini saya merasa bahwa semua upaya ini telah dihapuskan oleh artikel-artikel yang menyesatkan. Saya tidak akan berani melihat siapa pun di Prancis lagi tanpa bertanya-tanya apakah mereka mencurigai saya.”

Tekanan psikologis Costa pada kutipan (8) di atas tampak semakin bersifat mendalam. Klausa pertama yakni, *tous ces efforts ont été réduits à néant par des articles mensongers* ‘semua upaya tersebut menjadi sia-sia karena artikel-artikel yang menyesatkan’ mengandung makna ‘kehancuran total’. Ungkapan *réduits à néant* ‘dihancurkan’ menandakan lenyapnya makna, harapan, dan nilai dari seluruh usaha yang telah ia lakukan, sehingga menimbulkan keputusan yang mendalam. Kata *mensongers* ‘kepalsuan’ atau juga bisa disepadankan dalam bahasa Indonesia ‘menyesatkan,’ secara semantik leksikal bermakna menyebabkan ‘keliru’ baik secara pandangan terhadap dirinya maupun pikirannya. Pada konteks ini, Costa berusaha menjelaskan kondisi psikologisnya yang semakin memburuk dan membuatnya hancur setelah pemberitaan palsu atau menyesatkan dari media terhadap dirinya. Tekanan ini berlanjut dalam klausa *je n’oserai plus croiser un regard en France* ‘saya tidak akan berani melihat siapapun di Prancis lagi,’ secara pragmatik menunjukkan perasaan ‘takut,’ ‘malu,’ dan ‘penarikan diri’ dari ruang sosial terutama di Prancis. Ketakutannya tersebut diperkuat oleh klausa *sans que je me pose la question de savoir s’il est rempli de méfiance envers moi*, dalam bahasa Indonesia ‘tanpa bertanya-tanya apakah mereka mencurigai saya,’ secara pragmatik mengisyaratkan kecurigaan terus-menerus dan beban mental yang tidak kunjung berhenti. Selanjutnya, klausa-klausa yang menegaskan perlakuan hormat terhadap korban (Gérald Babin) dan kepatuhan Costa pada sumpah Hippokrates berfungsi sebagai pembelaan diri yang kuat. Dari kacamata pragmatik, pengulangan penegasan moral ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk mempertahankan integritas di tengah runtuhnya kepercayaan sosial. Secara keseluruhan, kutipan tersebut memperlihatkan pergeseran dari tekanan eksternal menuju penderitaan internal (batiniah) yang mendalam, ditandai oleh rasa malu, kecurigaan, kehilangan makna hidup, dan kecenderungan menarik diri dari kehidupan sosial.

(9) “*C’est donc mon seul choix possible.*”

Ini adalah jadi saya satu-satunya pilihan yang mungkin.

“Ini satu-satunya pilihan yang saya miliki.”

Data (9) ini sama bentuknya dengan data (4), namun pada data (9) ini dianalisis dari perspektif linguistik. Kutipan (9) tersebut dalam bahasa Indonesia ‘inilah satu-satunya pilihan yang saya miliki’ terdiri atas satu klausa tunggal, namun mengandung tekanan psikologis yang sangat kuat. Kata *seul* ‘sendiri’ yang dalam konteks ini adalah ‘satu-satunya’ bermakna leksikal ‘hanya satu’ atau ‘tidak ada yang lain.’ Kemudian, frasa nominal *choix possible*, ‘pilihan yang saya miliki’ atau ‘pilihan yang mungkin’ secara pragmatik membuktikan bahwa Costa merasa tidak ada lagi alternatif atau jalan lain dalam hidupnya. Pilihan-pilihan hidup Costa sebelumnya dianggap tidak lagi mampu menjadi jalan tengah, sehingga ia memilih untuk bunuh diri. Hal ini merupakan satu-satunya yang ia anggap sebagai jalan keluar dari apa yang dirasakannya dan dialaminya.

(10) “*Merci à ceux qui m’ont entouré ces derniers jours.*”

Terima kasih kepada mereka telah mengelilingi ini terakhir hari-hari.

Merci à tous que j’ai aimé d’une façon ou d’une autre dans ma vie.”

Terima kasih kepada semua yang saya telah cintai dalam suatu cara atau suatu lain dalam saya hidup.

“Terima kasih kepada mereka yang telah mengelilingi saya selama beberapa hari terakhir. Terima kasih kepada semua orang yang saya cintai dalam satu atau lain hal dalam hidup saya.

Tuturan (10) di atas terdiri atas dua kalimat yakni, (a) *Merci à ceux qui m’ont entouré ces derniers jours* dan (b) *Merci à tous que j’ai aimé d’une façon ou d’une autre dans ma vie*, yang sama-sama berbentuk ungkapan terima kasih. Secara semantik leksikal, kata *merci* ‘terima kasih’ yang tidak hanya berupa ungkapan sopan santun, namun juga dalam KBBI sepadan dengan ‘rasa syukur.’ Rujukan waktu *ces derniers jours*, ‘beberapa hari terakhir ini,’ menunjukkan kesadaran Costa akan kedekatan dengan penghujung hidupnya, sementara penyebutan *tous que j’ai aimé*, ‘semua yang aku cintai,’ memperluas cakupan emosi ke seluruh perjalanan hidupnya. Secara pragmatik, tuturan ini bermakna sebagai pesan penutup. Costa menempatkan dirinya pada posisi orang yang berpamitan, mengekspresikan rasa terima kasih sebagai bentuk pelepasan dari penderitaan psikologisnya.

(11) “*Ne soyez pas tristes et pensez à ces bons moments que nous avons partagés.*”

Jangan jadilah sedih dan pikirkan pada indah momen-momen yang kita telah bagikan.

“Jangan bersedih dan pikirkan saat-saat indah yang telah kita lalui bersama.”

Kalimat ini terdiri atas dua klausa. Klausa pertama, *ne soyez pas tristes* ‘jangan sedih’ secara psikopragmatik dimaksudkan untuk meminta jangan bersedih hati sepeninggalnya. Hal itu dapat berfungsi sebagai upaya Costa untuk mengendalikan emosi orang lain setelah kepergiannya. Klausa kedua, *pensez à ces bons moments que nous avons partagés* ‘ingatlah momen-momen indah yang telah kita bagikan bersama’ mengalihkan fokus dari kehilangan dirinya menuju kenangan indah. Frasa *bons moments* merepresentasikan pengalaman positif dan ikatan emosional, sedangkan penggunaan pronomina *nous* ‘kita,’ menegaskan hubungan kedekatan antara penutur (Costa) dan orang-orang yang ditinggalkannya. Secara keseluruhan, susunan kedua klausa ini memperlihatkan pergeseran posisi penutur (Costa) dari subjek yang menderita menjadi sosok yang ikhlas dan pasrah untuk meninggalkan dunia. Hal itu menunjukkan bahwa Costa berusaha menenangkan dirinya dan orang-orang yang mencintainya, serta meninggalkan kenangan yang bersifat menguatkan.

(12) “*Si j’avais une requête, ce serait que mon corps soit incinéré au Cambodge sans*

Jika saya memiliki satu permintaan, itu akan menjadi saya tubuh agar dikremasi di Kamboja tanpa
jamais reposer par la France.”
pernah dimakamkan di Prancis.

“Jika saya memiliki satu permintaan, saya ingin jenazah saya dikremasi di Kamboja tanpa harus disemayamkan di Prancis.”

Teks ini terdiri atas empat klausa, yakni (a) *Si j'avais une requête*; (b) *ce serait que*; (c) *mon corps soit incinéré au Cambodge*; dan (d) *sans jamais reposer par la France*. Dari sudut semantik leksikal, kata *requête* 'permintaan' dalam ungkapan *si j'avais une requête* 'jika saya memiliki permintaan' menunjukkan sebuah permintaan terakhir yang disampaikan dengan penuh kehati-hatian. Kata *requête* menandakan keinginan pribadi yang penting. Klausa (b) *ce serait que (quelque chose, 'sesuatu')* berfungsi sebagai penghubung yang mengarah pada isi permintaan tersebut, sehingga secara pragmatik memperlihatkan bahwa ujarannya tersebut merupakan penegasan atas keinginan yang dianggapnya penting. Klausa (c) *mon corps soit incinéré au Cambodge* 'jenazah saya dikremasi di Kamboja,' penyebutan *mon corps* berarti 'tubuh saya' atau disepadankan menjadi 'jenazah saya' memperlihatkan jarak Costa dengan dirinya sendiri, seolah ia sudah membayangkan keadaan setelah meninggal. Klausa *sans jamais reposer par la France* kemudian menegaskan tentang penolakan total, sementara penyebutan Kamboja dan Prancis memberi makna emosional pada tempat, bukan sekadar lokasi. Secara pragmatik, permintaan ini lebih dalam tidak hanya soal cara pemakaman, tetapi juga mencerminkan luka batin yang dalam. Costa pun pada akhir suratnya berkeinginan untuk memutus hubungan simbolik dengan Prancis sebagai tempat yang dianggap mengingatkannya pada penderitaan, sekaligus menutup hidupnya dengan cara yang ia anggap paling tenang dan bermakna.

Implikasi Hukum di Prancis

Menelisik dari perspektif forensik, surat bunuh diri Costa dapat dipahami sebagai dokumen tertulis yang memiliki implikasi yuridis, terutama dalam memahami konteks yang melatarbelakangi keputusan Costa untuk bunuh diri. Melalui surat tersebut, Costa menyampaikan keyakinan bahwa pemberitaan media telah merusak reputasinya. Akibatnya, menurutnya tuduhan serta informasi tidak sesuai dengan kenyataan pada dirinya.

Dalam hukum Prancis, tuduhan yang merugikan kehormatan atau reputasi seseorang dapat dikualifikasikan sebagai *diffamation* atau 'pencemaran nama baik'. Lewat pernyataan Costa mengenai *accusations injustes* dan *articles mensongers* menunjukkan adanya dugaan pencemaran nama baik yang secara forensik relevan untuk dipertimbangkan dalam konteks hukum pers, meskipun pembuktian pidana tetap memerlukan proses hukum tersendiri. Hal ini diatur dalam *Loi du 29 juillet 1881 sur la liberté de la presse, Paragraphe 3: Délits contre les personnes, Article 29* (dapat diakses di legifrance.gouv.fr) atau undang-undang tanggal 29 Juli 1881 tentang kebebasan pers, Paragraf 3: Tindakan pidana terhadap orang, Pasal 29 yang berbunyi:

Toute allégation ou imputation d'un fait qui porte atteinte à l'honneur ou à la considération de la personne ou du corps auquel le fait est imputé est une diffamation. La publication directe ou par voie de reproduction de cette allégation ou de cette imputation est punissable, même si elle est faite sous forme dubitative ou si elle vise une personne ou un corps non expressément nommés, mais dont l'identification est rendue possible par les termes des discours, cris, menaces, écrits ou imprimés, placards ou affiches incriminés.

Toute expression outrageante, termes de mépris ou invective qui ne renferme l'imputation d'aucun fait est une injure.

Article 29

Modifié par Ordonnance du 6 mai 1944 – art. 4

Setiap tuduhan atau dakwaan yang merugikan kehormatan atau reputasi orang atau badan yang dituduhkan fakta tersebut merupakan pencemaran nama baik. Publikasi atau reproduksi langsung dari tuduhan atau dakwaan tersebut dapat dihukum, bahkan jika dilakukan secara tentatif atau sementara, atau jika merujuk pada orang atau badan yang tidak disebutkan namanya secara eksplisit, tetapi identifikasinya dimungkinkan melalui isi pidato, teriakan, ancaman, tulisan atau materi cetak, plakat atau poster yang dimaksud.

Segala ungkapan yang keterlaluan, istilah yang menghina, atau kata-kata kasar yang tidak mengandung tuduhan terhadap suatu fakta merupakan penghinaan.

Pasal 29

Diubah oleh Peraturan tanggal 6 Mei 1944 – pasal 4

Sanksi yang diterima jika terbukti melanggar pasal tersebut ialah berupa denda sebesar €12.000 sesuai dengan isi pasal 31 yang menjelaskan tentang hukumannya.

Selain itu, surat ini berkaitan dengan *Article 223-13 Code Pénal* tentang *provocation au suicide*, yang mengatur bahwa mendorong atau memengaruhi orang lain untuk bunuh diri dapat dipidana penjara hingga tiga tahun dan denda hingga €45.000 apabila provokasi tersebut diikuti oleh bunuh diri atau percobaan bunuh diri, sebagaimana berisikan dalam Pasal 223-13 sebagai berikut:

Le fait de provoquer au suicide d'autrui est puni de trois ans d'emprisonnement et de 45 000 euros d'amende lorsque la provocation a été suivie du suicide ou d'une tentative de suicide.

Les peines sont portées à cinq ans d'emprisonnement et à 75 000 euros d'amende lorsque la victime de l'infraction définie à l'alinéa précédent est un mineur de quinze ans.

Les personnes physiques ou morales coupables du délit prévu à la présente section encourent également la peine complémentaire suivante : interdiction de l'activité de prestataire de formation professionnelle continue au sens de l'article L. 6313-1 du code du travail pour une durée de cinq ans.

Article 223-13

LOI n°2009-1437 du 24 novembre 2009 - art. 50

Menyebabkan orang lain bunuh diri dikenakan hukuman tiga tahun penjara dan denda sebesar 45.000 euro jika provokasi tersebut diikuti dengan bunuh diri atau percobaan bunuh diri.

Hukuman ditingkatkan menjadi lima tahun penjara dan denda sebesar 75.000 euro jika korban pelanggaran yang dimaksud dalam ayat sebelumnya adalah anak di bawah umur lima belas tahun.

Orang perseorangan atau badan hukum yang bersalah atas tindak pidana yang diatur dalam bagian ini juga dikenakan hukuman tambahan sebagai berikut: larangan melakukan kegiatan penyedia pelatihan profesional berkelanjutan sebagaimana dimaksud dalam Pasal L. 6313-1 Kode Tenaga Kerja selama lima tahun.

Pasal 222-13

UNDANG-UNDANG No. 2009-1437 tanggal 24 November – Pasal 50

Dengan demikian, surat bunuh diri Costa dapat berfungsi sebagai elemen kontekstual dalam analisis forensik hukum guna menilai kemungkinan pelanggaran hukum pers serta relevansi ketentuan *provocation au suicide* dan pasal-pasal terkait dalam Code Pénal. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk menetapkan kesalahan pidana, tetapi untuk menunjukkan signifikansi yuridis surat tersebut dalam hukum Prancis.

Pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa surat bunuh diri Thierry Costa dapat dipahami melalui pendekatan lintas disiplin yang saling melengkapi. Perspektif psikologi membantu menjelaskan kondisi emosional dan tekanan batin yang dialami penulis, sementara analisis linguistik mengungkap cara pengalaman tersebut diekspresikan melalui pilihan kata dan struktur tuturan. Di lain sisi, perspektif forensik menempatkan surat tersebut dalam kerangka hukum yang memungkinkan penilaian terhadap implikasi yuridis dari konteks yang melatarbelakanginya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa surat bunuh diri Thierry Costa merefleksikan kondisi psikologis yang ditandai oleh tekanan emosional yang berat, rasa putus asa, serta keyakinan bahwa tidak ada lagi alternatif yang dapat diambil akibat pemberitaan media. Hasil temuan dari sisi psikologis ini menjawab permasalahan pertama. Hal ini terlihat dari dominasi aspek *id* yang mendorong keinginan untuk mengakhiri penderitaannya, sementara aspek *ego* dan *superego* masih berfungsi dalam bentuk kesadaran moral, pertimbangan rasional, dan kepedulian terhadap orang lain. Dari sisi linguistik, pilihan kata, frasa, dan klausa dalam surat tersebut tidak hanya menyampaikan pergulatan emosinya, tetapi juga menegaskan perasaan kehilangan makna hidup (*J'ai cette sensation aujourd'hui que tous ces efforts ont été réduits à néant par des articles mensongers*), kerusakan reputasi (*Ces derniers jours mon nom a été salie dans les médias*), serta upaya terakhir untuk mempertahankan integritas diri (*Depuis 20 ans que j'ai débuté la médecine je me suis toujours attaché à travailler beaucoup, avec respect de mon patient et amour de la médecine, en adéquation avec le serment d'Hippocrate*). Sementara itu, dari perspektif forensik hukum, isi surat Costa memiliki relevansi dengan ketentuan hukum Prancis, khususnya terkait *diffamation* dan *provocation au suicide*, sehingga surat bunuh diri tersebut dapat menjadi bukti kunci dalam penyelidikan forensik dalam konteks hukum positif di Prancis.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa surat bunuh diri

merupakan dokumen multidimensional yang dapat mengungkap kondisi psikologis, makna linguistik, dan implikasi yuridis secara simultan. Jika dibandingkan dengan lima penelitian terdahulu, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menghadirkan pembahasan yang lebih menyeluruh, tidak hanya menelaah surat bunuh diri dari sisi linguistik, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi psikologis Costa serta implikasi yuridis dalam konteks hukum Prancis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas serta menguhkan temuan-temuan sebelumnya. Penelitian ini pun menyoroti betapa pentingnya bagi media massa untuk melakukan *check and recheck* terkait kebenaran suatu peristiwa sebelum mengunggah berita di media massa *online* ataupun cetak, sehingga kejadian serupa tidak terjadi di kemudian hari. Media massa hendaknya lebih mengutamakan sisi kemanusiaan dari pada naiknya popularitas sang jurnalis dan media massa yang menaunginya.

Daftar Pustaka

- Ardi, H. P. (2020). Interaksi Akademik Dosen dan Mahasiswa pada Program Studi Sastra Jepang dalam Perspektif Fungsi Tindak Tutur. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 80. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v8i3.1492>
- Article 29—Loi du 29 juillet 1881 sur la liberté de la presse—Légifrance. (t.t.). Diambil 16 Maret 2026, dari https://www.legifrance.gouv.fr/loda/article_lc/LEGIARTI000006419790
- Article 223-13—Code pénal—Légifrance. (t.t.). Diambil 16 Maret 2026, dari https://www.legifrance.gouv.fr/codes/article_lc/LEGIARTI000021342968
- Astuti, S., & Pindi. (2019). Analisis Gaya Bahasa dan Pesan-Pesan pada Lirik Lagu Iwan Fals Dalam Album 1910. *Jurnal Kansasi*, 4(2), 146. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpbs.v4i2.992>
- Bowman, K. M. (1928). [Rev. of *Review of The Ego and the Id*, oleh S. Freud & J. Rivière]. *The American Journal of Psychology*, 40(4), 644–645. <https://doi.org/10.2307/1414355>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta. <https://www.scribd.com/document/679931784/Abdul-Chaer-Linguistik-Umum-Edisi-Revisi-2014-2014>
- Colman, A. (2003). Oxford Dictionary of Psychology. Dalam *Oxford Dictionary of Psychology*. Oxford University Press.
- Dhiba, A. D. F., & Santoso, B. W. J. (2024). Speech Acts Types and Psychological Development by Perpetrators and Victims of Sexual Abuse in France: A Psycholingforensic's Perspective. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 8(2), 351. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v8i2.62797>
- Diliana, E., & Klau, R. G. (2023). Analisis Profiling Surat Wasiat Bunuh Diri Ibu Paruh Baya: Studi Kasus Linguistik Forensik. *Anwarul*, 3(2), 382–391. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i2.1595>
- Dixon, W. A., Heppner, P. P., & Rudd, M. D. (1994). Problem-solving appraisal, hopelessness, and suicide ideation: Evidence for a mediational model. *Journal of Counseling Psychology*, 41(1), 91–98. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.41.1.91>

- Djajasudarma, F. (1993). *Semantik 1—Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Eresco. Scribd.
<https://www.scribd.com/document/981993032/Djajasudarma-Fatimah-1993-Semantik-1-Pengantar-Ke-Arah-Ilmu-Makna-Bandung-Pt-Eresco>
- Durkheim, É., & Simpson, G. (2002). *Suicide: A Study in Sociology*. Taylor and Francis.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., & Mouw, E. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- French reality TV doctor kills himself after contestant dies. (2013, April 2). *BBC News*.
<https://www.bbc.com/news/world-europe-22001163>
- Juanda. (2016). Linguistik Forensik Surat Wasiat Pelajar yang Bunuh Diri. *Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Linguistik Forensik*, 336.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Nancy: *Hommage à Thierry Costa, le médecin de «Koh-Lanta»*. (2013). leparisien.fr.
<https://www.leparisien.fr/laparisiennne/people/nancy-hommage-a-thierry-costa-le-medecin-de-koh-lanta-07-04-2013-2704799.php>
- Schwarze, C. (2001). *Introduction à la sémantique lexicale*. Narr.
- Siahaan, R. P., Bacas, C. A., Daulay, O. A., Fikri, M., & Rangkuti, R. (2024). *Analysis of a Father's Suicide Note: Forensic Stylistics*. 8(2).
- Suicide*. (t.t.). Diambil 16 Maret 2026, dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>
- Theda Priskila Ann, & Santoso, B. W. J. (2026). Adverse Childhood Experiences and Criminal Motives: A Semantic Study of a Suicide Note. *Journal of Languages and Language Teaching*, 14(1), 112–126. <https://doi.org/10.33394/jollt.v14i1.18263>
- UST, oleh P. (2015, November 5). *Teori Kepribadian Sigmund Freud – Fakultas Psikologi | Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*.
<https://psikologi.ustjogja.ac.id/2015/11/05/teori-kepribadian-sigmund-freud/>